

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIKLAT DENGAN MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA (LK) TERSTRUKTUR

Agustantini Isana Dewi

Widyaiswara Ahli Muda

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

ABSTRAK

Proses pembelajaran pendidikan dan pelatihan sangat dituntut kemandirian peserta diklat. Tetapi di lapangan yang terjadi masih ada peserta diklat yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan biasanya tidak bertanggungjawab dengan tugasnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar pada peserta Diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah melalui penggunaan lembar kerja (LK) terstruktur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan angket kemandirian belajar untuk mengukur tingkat kemandirian peserta diklat. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis observasi peserta diklat pada Diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah ada peningkatan yang cukup signifikan pada sikap kemandirian belajar peserta diklat setelah adanya tindakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja (LK) terstruktur. Terbukti dengan hasil rata-rata pada lembar observasi yang dilakukan peneliti dan diisi peneliti adalah dari pertemuan pertama 69,7 % menjadi 83,70 % pada pertemuan kedua, sedangkan hasil rata-rata pada lembar angket kemandirian belajar yang diisi oleh peserta diklat pada pertemuan pertama 70,63% kemudian meningkat menjadi 81,13% pada pertemuan kedua. Berdasarkan data observasi dan lembar angket kemandirian belajar serta wawancara, serta peserta diklat diberi tugas melalui Lembar Kerja Terstruktur maka peserta diklat lebih mandiri, aktif dan berpikir inovatif juga kreatif. Peran widyaiswara sebagai fasilitator mengarahkan peserta diklat dalam tugas-tugas melalui Lembar Kerja (LK) terstruktur.

Kunci: Kemandirian belajar, Pendidikan dan Pelatihan, Lembar Kerja Terstruktur

ABSTRACT

The process of learning education and training is highly demanded independence of training participants. But in the field that happens there are still training participants who are less active in the learning process and usually not responsible with the task. So the purpose of this study is to determine the increase of learning independence in participants Substantive Technical Training Methodology Teacher Learning Madrasah Tsanawiyah through the use of worksheets (LK) structured. The research was conducted by using the observation instrument and self study independence

questionnaire to measure the independence level of the training participants. This research method is descriptive qualitative research. Result of observation analysis of training participants at Substantive Technical Training Methodology Teacher Learning Madrasah Tsanawiyah adpeningkatan significant enough in the attitude of independence learn the training participants after the action on the learning process by using worksheet (LK) structured. Evidenced by the average results on the observation sheet conducted by researchers and filled the researcher is from the first meeting 69.7% to 83.70% at the second meeting, while the average result on the questionnaire in the learning attendance filled by the training participants at the first meeting 70.63% and then increased to 81.13% at the second meeting. Based on observation data and questionnaires independence of learning and interviews, as well as training participants given the task through the Worksheet Worksheet then the training participants more independent, active and innovative thinking as well as creative. The role of the trainee as a facilitator directs the training participants in tasks through a structured Worksheet (LK).

Keywords: *Learning independence, Education and Training, Structured Worksheet*

PENDAHULUAN

Rada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya (Andrias Harefa, 2005: 23).

Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi. Namun belajar adalah sebuah proses dimana peserta diklat diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dan biasa mengaktifkan peserta diklat adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan.

Peserta diklat harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan

(Sudjatmiko, 2003: 4) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta diklat bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada widyaiswara dan peserta diklat lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian peserta diklat dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam belajar.

Menurut Dhesiana (2009) konsep belajar mandiri sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta diklat. Belajar mandiri dapat

diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2009: 7).

Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Utari Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian, peserta diklat cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Peserta diklat yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Pembelajaran dimana peserta diklat hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari widyaiswara sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Berdasarkan observasi awal di kelas peserta diklat sebelum penelitian, diklat metodologi pembelajaran di kelas juga cenderung berupa pembelajaran yang terpusat pada widyaiswara. Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat peserta diklat selalu bergantung pada widyaiswara. Sehingga

selama proses belajar mengajar peserta diklat cenderung pasif saat mengikuti diklat metodologi pembelajaran. Peserta diklat mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu peserta diklat disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan widyaiswara tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Menurut (Notoatmodjo 2003:19) pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian manusia. Sedangkan menurut (Hasibuan 2003:9) pendidikan dan pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama dan biasanya menjawab *why*. Sedangkan pelatihan berorientasi di lapangan, berlangsung singkat dan biasanya menjawab *how*.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan pegawai merupakan suatu keterampilan kerja, dan keterampilan pengetahuan berdasarkan aktivitas kerja yang sesungguhnya terinci dan rutin agar dapat menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Pendidikan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002-2004) adalah "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Sedangkan Pelatihan menurut buku yang sama (2002:502) adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Dalam beberapa literatur, istilah pendidikan dan pelatihan (diklat) lebih dikenal sebagai *training and development*. Dengan demikian maka pengertian pelatihan dapat diartikan suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu, guna meningkatkan keahlian dan atau keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam menangani tugas dan fungsi melalui prosedur sistematis dan terorganisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat. Dengan demikian istilah diklat dalam tataran praktis dapat dimaknai sebagai pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan yang disingkat diklat terdiri dari dua kata yang mempunyai dua arti digabungkan menjadi satu sehingga mempunyai arti. Diklat pegawai negeri adalah upaya-upaya yang dilakukan bagi pegawai negeri untuk meningkatkan kepribadian, pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tuntutan persyaratan jabatan dan pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri (SANKRI, 2003:271).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa “Pendidikan dan pelatihan jabatan Pegawai Negeri Sipil adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil”. Dalam beberapa literatur kurang dikenal

istilah diklat, yang lebih dikenal adalah *training and development*. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pelatihan, Manpower Services Commission (Willson, 1999:4) menyatakan bahwa : *“A planned process to modify attitude, knowledge, or skill behaviour through learning experience to achieve effective performance in an activitor range of activities. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and to satisfy the current and the future needs of the organization”* yang artinya: Pelatihan adalah suatu proses yang terencana yang ditujukan untuk memodifikasi sikap, pengetahuan, atau perilaku berketerampilan melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan.

Dari hasil observasi peserta diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah pada saat pembelajaran berlangsung sebagian peserta diklat tidak memperhatikan penjelasan widyaiswara. Ketika widyaiswara melaksanakan proses pembelajaran, peserta diklat kebingungan karena tugas yang diberikan tidak begitu jelas. Mereka cenderung mengerjakan dengan persepsi masing-masing sehingga apa yang dimaksud oleh widyaiswara tidak tercapai secara maksimal. Peserta diklat tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat widyaiswara memberikan penugasan pada peserta diklat untuk mempelajari materi selanjutnya, peserta diklat tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan

peserta diklat belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya peserta diklat menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian belajar peserta diklat pada Diklat Teknis Substansi Metodologi Pembelajaran bagi guru Madrasah Tsanawiyah.

Pada proses pembelajaran peserta diklat menggunakan Lembar Kerja (LK) Terstruktur yang dibuat sendiri oleh Narasumber atau Widyaiswara dengan mata diklat yang diampu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah melalui Penggunaan Lembar Kerja (LK) Terstruktur".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah peningkatan kemandirian belajar peserta diklat pada peserta diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran bagi guru Madrasah Tsanawiyah dengan menggunakan Lembar Kerja (LK) terstruktur?.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar melalui penggunaan LK terstruktur pada Peserta Diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah.

Pada diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran bagi guru Madrasah Tsanawiyah ada beberapa mata diklat yang harus dikuasai pada peserta diklat. Tetapi hasil observasi tidak semua narasumber atau

widyaiswara menggunakan Lembar Kerja (LK) terstruktur dalam proses pembelajarannya melainkan hanya beberapa saja yang menggunakannya.

Nara sumber atau widyaiswara yang menggunakan LK terstruktur hanya pada mata diklat Cara Membuat Rumusan Kompetensi dan Indikator dan Cara Membuat Perencanaan Pembelajaran.

Lembar Kerja (LK) dapat diartikan lembaran-lembaran yang digunakan peserta diklat sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang berupa kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta diklat. Peran LK dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta diklat. Penggunaan LK memungkinkan widyaiswara mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta diklat yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta diklat dalam memecahkan masalah. LK terstruktur adalah lembar kerja yang dirancang untuk membimbing peserta diklat dalam suatu program kerja pelajaran dengan sedikit bantuan widyaiswara untuk mencapai sasaran yang dituju dalam pembelajaran tersebut. LK terstruktur dilengkapi dengan petunjuk dan pengarahannya tetapi tidak dapat menggantikan peranan widyaiswara. Secara keseluruhan widyaiswara masih memegang peranan dalam pelaksanaan dan perencanaan mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu menyangkut kegiatan utama seperti memberi rangsangan, bimbingan, pengarahannya serta dorongan. (dalam Widyastiti, 2007).

LK terstruktur mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: situasi kelas dapat dikuasai oleh widyaiswara karena widyaiswara tidak membelakangi peserta diklat; meringankan kerja widyaiswara dalam memberikan bantuan kepada peserta diklat secara perorangan; memberikan respon secara cepat sehingga widyaiswara secepat mungkin dapat memprediksikan tingkat ketuntasan peserta diklat terhadap pemahaman suatu materi pelajaran, dapat mengoptimalkan konsentrasi berpikir peserta diklat, karena situasi yang diamati sangat dekat, dapat mengoptimalkan aktivitas interaksi dan latihan pemahaman dalam menyelesaikan latihan soal-soal, memerlukan waktu yang relatif singkat dalam membagikan lembar kegiatan peserta diklat.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ikapi, 2003: 15) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta diklat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan

perhatian khusus semua widyaiswara, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988: 625), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994: 1) adalah 1) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan; 2) belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran; 3) belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain; 4) dengan belajar mandiri, peserta diklat dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain; 5) peserta diklat yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi; 6) peran efektif widyaiswara dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan peserta diklat, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif; 7) beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya. Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku peserta diklat dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak

bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah peserta diklat tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Menurut Haris Mudjiman (2009: 20-21) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut: 1) adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh peserta; 2) menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran; 3) adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh peserta; 4) adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh peserta diklat, dengan ataupun tanpa bimbingan widyaiswara; 5) adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh peserta sendiri. 6) adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani peserta; 7) adanya *past experience review* atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki peserta; 8) adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta; 9) adanya kegiatan belajar aktif. Berdasarkan uraian tentang kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran menurut Haris Mudjiman di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peserta diklat yang memiliki kemandirian belajar adalah peserta diklat yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta

refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani peserta diklat.

Dalam pelatihan peserta diklat sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (2007: 31-32) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) **Personal Attributes**: merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi menurut Worrel dan Stillwell dalam Harliana (1998) antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai. Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan peserta diklat tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan peserta diklat. Sedangkan yang dimaksud dengan

strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan peserta diklat untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila peserta diklat tersebut mengalami kesulitan; **2) Processes** : merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal diklat, mempersiapkan bahan ajar dan Lembar Kerja Terstruktur), (b) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan). Kegiatan monitoring dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Scientific (a) aktif melakukan diskusi dalam kelompok (b) berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung, (c) aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, (d) membuat catatan apabila diperlukan, (e) tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun narasumber tidak hadir. Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, (a) memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya, (b) mengerjakan kembali soal/ tes, dan (c) berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan; **3) Learning Context** : Fokus dari learning context adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam

konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, structure and nature of task. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya, peserta diklat belajar dengan struktur (cara kerja) mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dalam LK terstruktur. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta diklat merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar peserta diklat dalam penelitian ini, yaitu personal attributes, processes, dan learning context. Kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif peserta diklat dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa peserta diklat tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Susilawati dalam skripsinya dengan menggunakan LKS pada tahun 2009, mengalami peningkatan. Peningkatan kemandirian ditandai dengan persentase jumlah peserta didik yang tergolong dalam kategori minimal baik sedangkan kemampuan Bahasa Inggris ditandai dengan meningkatnya persentase pada pertemuan pertama dari 81,82% menjadi 100% pada pertemuan kedua.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan widyaiswara di kelas dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan. Dalam pelaksanaannya peneliti membantu secara teknis pelaksanaan pembelajaran sedangkan keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan oleh widyaiswara.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 30 peserta diklat.

Tempat dan waktu Penelitian dilakukan di di kelas yang beralamatkan di Jalan Ir. H. Juanda no. 37 Ciputat kabupaten Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 April sd 3 Mei 2017

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan, untuk mengetahui proses pembelajaran dengan melihat motivasi dan kemandirian belajar peserta diklat. Pengamatan dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran untuk melihat keaktifan peserta diklat.

Peserta diklat diamati sebanyak dua kali pertemuan dan diberi angket, dimana angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 142). Angket dibagikan kepada semua peserta diklat yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert. Peserta diklat

diminta memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan peserta diklat untuk setiap pernyataan yang diberikan.

Sedangkan pada lembar angket kemandirian belajar diisi oleh peserta diklat, dan wawancara dilakukan oleh narasumber atau widyaiswara pada diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah yang mengajar pada mata diklat cara Membuat Rumusan Kompetensi dan Indikator dan mata diklat cara Membuat Perencanaan Pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat peserta diklat dan widyaiswara tentang proses pembelajaran menggunakan LK Terstruktur. Wawancara ini berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun.

Hasil penelitian dianalisis dengan cara:

1. Analisis Hasil Observasi.

Data hasil observasi kemandirian belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara:

- a. Masing-masing butir pernyataan dikelompokkan sesuai dengan aspek: *personal attributes, processes, learning context* yang diamati.
- b. Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, kemudian dihitung jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek: *personal attributes, processes, learning context* yang diamati.
- c. Menghitung rata-rata persentase dari lembar observasi kemandirian belajar peserta diklat pada aspek: *personal*

attributes, processes, learning context yang diamati

- d. Persentase perhitungan dari lembar observasi sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{D}{M \times B \times S} \times 100\%$$

Keterangan:

- D : Jumlah skor yang diperoleh tiap aspek
 M : Skor maksimal tiap butir
 B : Jumlah butir tiap aspek
 S : Jumlah peserta diklat

- e. Mengkategorikan rata-rata persentase kemandirian belajar peserta diklat berdasarkan lembar observasi kemandirian sesuai dengan kategori yang telah ditentukan untuk membuat kesimpulan mengenai kemandirian belajar peserta diklat.

2. Analisis Hasil Angket

Data hasil angket kemandirian belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara:

- a. Masing-masing butir pernyataan dikelompokkan sesuai dengan aspek: *personal attributes, processes, learning context* yang diamati.
 b. Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat, kemudian dihitung jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek: *personal attributes, processes, learning context* yang diamati.
 c. Menghitung rata-rata persentase dari lembar angket kemandirian

belajar peserta diklat pada aspek: *personal attributes, processes, learning context* yang diamati pada setiap siklus.

- d. Persentase perhitungan dari lembar angket sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{D \times 100\%}{M \times B \times S}$$

Keterangan:

- D : Jumlah skor yang diperoleh tiap indikator
 M : Skor maksimal tiap butir
 B : Jumlah butir tiap indikator
 S : Jumlah peserta diklat

- e. Mengkategorikan rata-rata persentase kemandirian belajar peserta diklat berdasarkan lembar angket kemandirian sesuai dengan kategori yang telah ditentukan untuk membuat kesimpulan mengenai kemandirian belajar peserta diklat.

Data dari hasil observasi kemandirian dan data hasil angket kemandirian dikategorikan berdasarkan tabel 2.2:

Tabel 1. Kategori Lembar Observasi dan Angket Kemandirian

Persentase	Kategori
80% < p ≤ 100%	Sangat Baik
60% < p ≤ 80%	Baik
40% < p ≤ 60%	Cukup
20% < p ≤ 40%	Kurang
0% < p ≤ 20%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data Hasil Observasi Kemandirian Belajar pertemuan pertama peserta diklat dari data hasil analisis lembar observasi kemandirian peserta diklat, diperoleh persentase aspek personal attributes 72,6 % dengan kategori baik, aspek processes

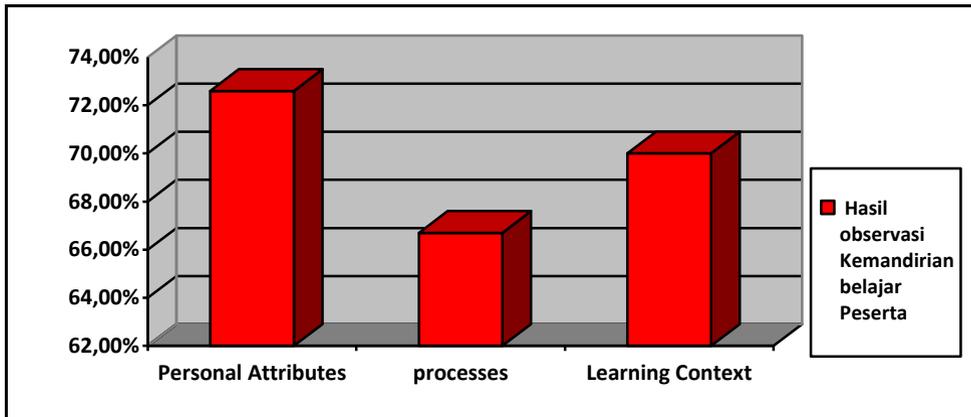
66,7% dengan kategori baik, dan aspek learning context 70% dengan kategori baik. Sedangkan persentase rata-rata kemandiriannya sebesar 69,7% yang menunjukkan kategori baik.

Berikut adalah tabel analisis lembar observasi kemandirian belajar peserta diklat.

Tabel 2. Hasil Analisis Lembar Observasi Kemandirian Belajar Peserta diklat Menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-1

No.	Aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1.	<i>Personal Attributes:</i> <i>a. Motivation</i> <i>b. Resource Use</i> <i>c. Strategy Use</i>	72,6 %	Baik
2.	<i>Processes:</i> <i>a. Planning</i> <i>b. Monitoring</i> <i>c. Evaluation</i>	66,7%	Baik
3.	<i>Learning Context:</i> <i>a. Structure</i> <i>b. Nature of Task</i>	70,0 %	Baik
4.	Rata-rata Keseluruhan	69,7 %	Baik

Grafik 1. Persentase Hasil Analisis Lembar Observasi Kemandirian Belajar Peserta Diklat menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-1



Data Hasil Observasi Kemandirian Belajar pertemuan kedua peserta diklat dari data hasil analisis lembar observasi kemandirian peserta diklat, diperoleh persentase aspek personal attributes 85,71% dengan kategori sangat baik, aspek processes 75% dengan kategori baik, dan aspek learning context

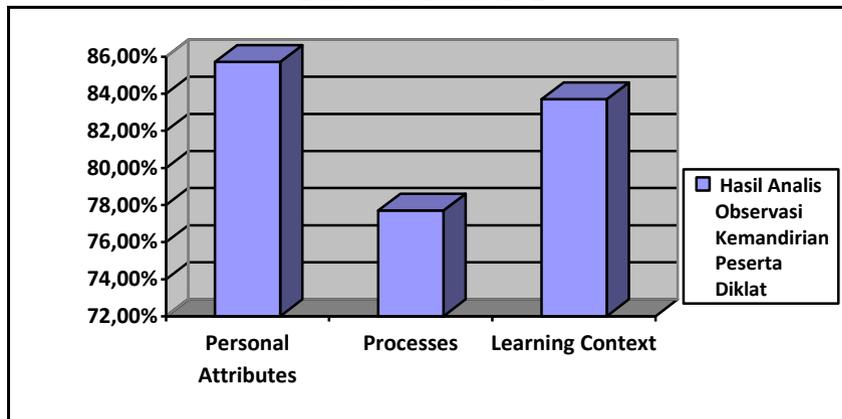
77,7% dengan kategori baik. Sedangkan persentase rata-rata kemandiriannya sebesar 83,7 % yang menunjukkan kategori sangat baik .

Berikut adalah tabel analisis lembar observasi kemandirian belajar peserta diklat.

Tabel 3. Hasil Analisis Lembar Observasi Kemandirian Belajar Peserta diklat dengan Menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-2

No.	Aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1.	<i>Personal Attributes:</i> d. Motivation e. Resource Use f. Strategy Use	85,71 %	Sangat Baik
2.	<i>Processes:</i> d. Planning e. Monitoring f. Evaluation	77,7 %	Baik
3.	<i>Learning Context:</i> c. Structure d. Nature of Task	87,7%	Baik
4.	Rata-rata Keseluruhan	83,7%	Sangat Baik

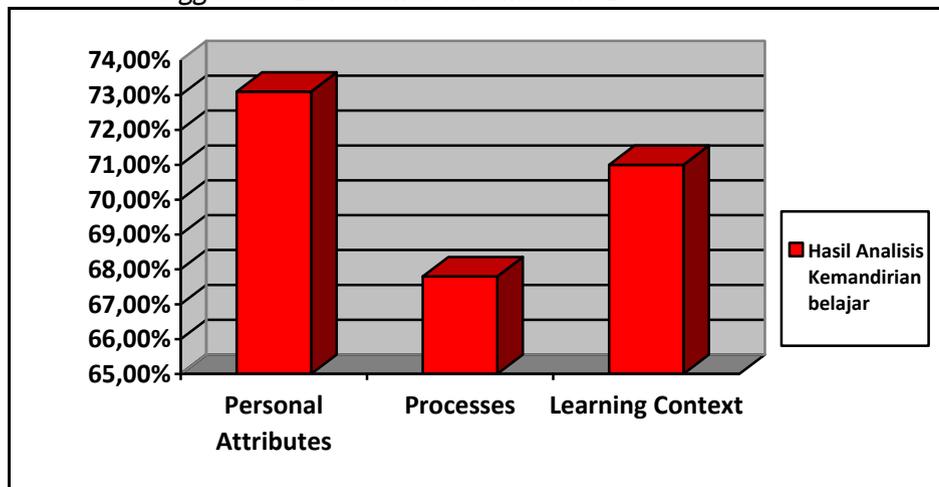
Grafik 2. Persentase Hasil Analisis Lembar Observasi Kemandirian Belajar Peserta Diklat Pertemuan ke-2



Tabel 4. Hasil Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta diklat Menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-1

No.	Aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1.	<i>Personal Attributes:</i> a. <i>Motivation</i> b. <i>Resource Use</i> c. <i>Strategy Use</i>	73,1%	Baik
2.	<i>Processes:</i> g. <i>Planning</i> h. <i>Monitoring</i> i. <i>Evaluation</i>	67,8 %	Baik
3.	<i>Learning Context:</i> e. <i>Structure</i> f. <i>Nature of Task</i>	71,0%	Baik
4.	Rata-rata Keseluruhan	70,63%	Baik

Grafik 3. Persentase Hasil Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Diklat Menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-1



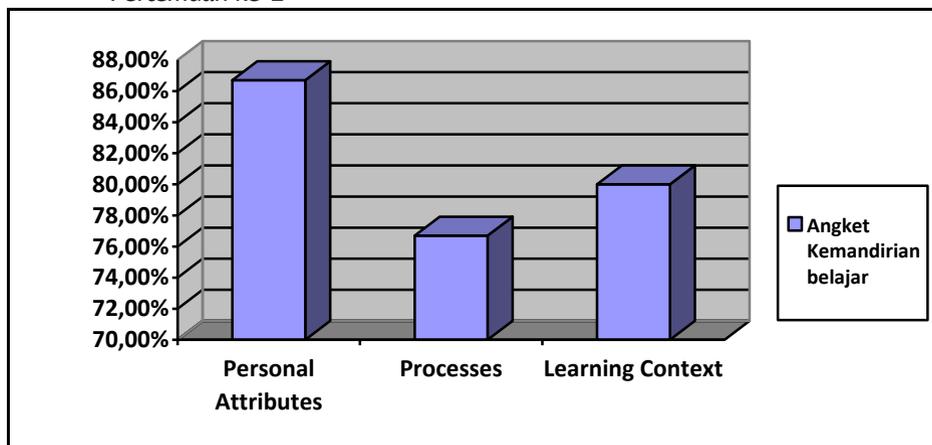
Data Persentase Hasil Observasi Kemandirian Belajar pertemuan kedua peserta diklat dari data hasil analisis lembar observasi kemandirian peserta diklat, diperoleh persentase aspek personal attributes 86,7% dengan kategori sangat baik, aspek processes 76,7% dengan kategori baik, dan aspek

learning context 80% dengan kategori baik. Sedangkan persentase rata-rata kemandiriannya sebesar 81,13% yang menunjukkan kategori sangat baik. Berikut adalah tabel analisis lembar observasi kemandirian belajar peserta diklat.

Tabel 5. Hasil Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta diklat dengan Menggunakan LK Terstruktur Pertemuan ke-2

No.	Aspek yang diamati	Persentase	Kategori
a.	<i>Personal Attributes:</i> <i>d. Motivation</i> <i>e. Resource Use</i> <i>f. Strategy Use</i>	86,7 %	Sangat Baik
b.	<i>Processes:</i> <i>j. Planning</i> <i>k. Monitoring</i> <i>l. Evaluation</i>	76,7 %	Baik
c.	<i>Learning Context:</i> <i>g. Structure</i> <i>h. Nature of Task</i>	80 %	Baik
d.	Rata-rata Keseluruhan	81,13	Sangat Baik

Grafik 4. Persentase Hasil Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Diklat Pertemuan ke-2



2. Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas setelah widyaiswara memberikan teori sebagai pengantar konsep dari mata diklat yang di sampaikan maka kegiatan berikutnya dari peserta diklat adalah pemberian tugas. Widyaiswara memberikan Lembar Kerja (LK) terstruktur sebagai sarana untuk peserta diklat belajar mandiri. Penugasan diberikan kepada setiap peserta diklat (guru) yang diberi tugas masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Tahap penugasan dimaksudkan agar peserta diklat memiliki tanggung jawab perseorangan. Setiap peserta diklat akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik yaitu menyelesaikan tugas yang sudah dibebankan kepada peserta diklat tersebut. Hal ini senada dengan pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994: 1) bahwa setiap peserta diklat berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.

Dari hasil pengamatan peserta diklat masih ada yang menyontek pekerjaan temannya. Hal ini mengindikasikan kemandirian belajar peserta diklat masih kurang. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta diklat sudah mulai menampakkan adanya kemajuan, terlihat dari peserta diklat mau bekerja sama dalam menyelesaikan LK.

Sikap saling ketergantungan positif memberikan pengertian bahwa dalam kemandirian belajar bukan berarti harus terlepas dari pihak lain, akan tetapi peserta diklat selain belajar secara individual, bisa juga belajar secara berkelompok. Setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan diskusi, peserta diklat diberi kesempatan untuk bertanya. Kemandirian belajar peserta diklat dalam tahap diskusi pada pertemuan pertama masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan dari kurang aktifnya peserta diklat bertanya pada widyaiswara, padahal sebagian peserta diklat belum paham, sehingga widyaiswara harus memberikan

respon dan umpan balik berupa pertanyaan agar peserta diklat lebih aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Selain itu, motivasi peserta diklat untuk berdiskusi kurang sehingga masih ditemui peserta diklat yang hanya berdiam diri dan melakukan aktivitas lain diluar kegiatan belajar. Dalam tahap diskusi, peserta diklat diminta untuk keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan peserta diklat dari kelompok lain untuk bertukar informasi atau saling mencocokkan hasil jawaban. Kemudian jika masalah yang dianggap sulit telah terpecahkan, maka peserta diklat kembali ke dalam kelompok asalnya. Peserta diklat juga dianjurkan untuk menggunakan sumber acuan lain yang dirasa perlu dan dapat digunakan untuk memahami materi. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek kemandirian yang diungkapkan Song and Hill (2007: 31-32), bahwa dalam belajar, sumber belajar yang digunakan peserta diklat tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan peserta diklat. Hasil diskusi peserta diklat kemudian dipresentasikan di depan kelas. Tahap presentasi dimaksudkan agar peserta diklat memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Presentasi dilakukan oleh kelompok yang dipilih secara acak oleh widyaiswara. Peserta diklat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sesuai dengan pembagian tugasnya. Widyaiswara mengkondisikan kegiatan presentasi peserta diklat hasil diskusinya kelompoknya. Pada pertemuan pertama, peserta diklat merasa tidak percaya diri dan malu-malu

karena takut salah. Namun pada pembelajaran berikutnya peserta diklat lebih percaya diri.

Untuk mengetahui kekurangan dalam kegiatan pembelajaran adalah dilakukan refleksi dengan narasumber pada setiap akhir pertemuan pertama dan kedua. Aktivitas refleksi penting untuk mengetahui kesalahan serta kekurangan-kekurangan tentang proses belajar peserta diklat. Dengan refleksi widyaiswara dapat mengetahui kondisi kognitif peserta diklat setelah melakukan serangkaian proses belajar. Kehadiran peserta diklat dikelas, keaktifan peserta diklat saat diskusi, dan kemampuan presentasi peserta diklat juga dievaluasi.

Pada persentase hasil analisis lembar observasi kemandirian belajar peserta diklat, aspek personal attributes mengalami peningkatan dari persentase sebesar 72,6% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 85,71% pada kategori baik sekali di pertemuan kedua. Aspek processes mengalami peningkatan dari persentase sebesar 66,7 % dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 77,7% pada kategori sangat baik di pertemuan kedua. Pada aspek learning context mengalami peningkatan dari persentase sebesar 70,0% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 87,7 % dengan kategori sangat baik baik pada pertemuan kedua.

Sedangkan persentase hasil analisis lembar observasi rata-rata kemandirian belajar peserta diklat mengalami peningkatan dari persentase 69,7 % dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 83,70% pada kategori baik sekali di pertemuan kedua.

Sehingga pada pertemuan kedua persentase setiap aspek kemandirian pada hasil observasi memenuhi indikator keberhasilan.

Pada hasil analisis lembar angket kemandirian belajar peserta diklat, aspek personal attributes mengalami peningkatan dari persentase sebesar 73,1% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 86,7% pada kategori baik sekali di pertemuan kedua. Aspek processes mengalami peningkatan dari persentase sebesar 67,8% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 76,7% pada kategori baik di pertemuan kedua. Pada aspek *learning context* mengalami peningkatan dari persentase sebesar 71,0 % dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 80,0 % pada kategori sangat baik di pertemuan kedua. Sedangkan rata-rata lembar angket kemandirian belajar pada Diklat Teknis Substansi Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah mengalami peningkatan dari persentase 70,63% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 81,13% pada kategori sangat baik di pertemuan kedua. Sehingga pada pertemuan kedua persentase setiap aspek kemandirian pada hasil angket serta persentase rata-rata kemandiriannya memenuhi indikator keberhasilan.

Peneliti melakukan wawancara dengan lima peserta diklat. Dari hasil wawancara terhadap peserta diklat diketahui bahwa peserta diklat menyukai diklat metodologi pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan LK terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, maka penelitian tidak dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, karena hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan karena keterbatasan waktu. Dengan demikian, penggunaan LK Terstruktur dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar dipandang telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar khususnya peserta Diklat Teknis Substansi Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah di Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta diklat khususnya pada mata diklat Cara Membuat Rumusan Kompetensi dan Indikator dan juga mata diklat Cara Membuat Perencanaan Pembelajaran yaitu dengan melalui penggunaan LK Terstruktur. Terbukti mengalami peningkatan yang signifikan pada rata-rata persentase hasil analisis lembar observasi kemandirian belajar peserta Diklat Teknis Substantif Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah, yaitu dari 69,72% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 83,70% pada kategori baik sekali di pertemuan kedua. Sedangkan rata-rata persentase hasil analisis lembar angket kemandirian belajar pada peserta Diklat Teknis

Substantif Metodologi Pembelajaran bagi Guru Madrasah Tsanawiyah, yaitu dari 70,63% dengan kategori baik di pertemuan pertama menjadi 81,63% pada kategori baik sekali di pertemuan kedua. Sehingga pada pertemuan kedua persentase setiap aspek kemandirian pada hasil observasi dan lembar angket ada peningkatan dan memenuhi indikator keberhasilan

Hasil wawancara dengan widyaiswara dan peserta diklat juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan LK Terstruktur peserta diklat merasa senang dan termotivasi untuk belajar dengan kemampuan sendiri, dan lebih kreatif, inovatif. Sehingga kemandirian belajar peserta diklat dapat terlatih dengan baik. Berdasarkan catatan lapangan, proses Diklat Teknis substansi metodologi pembelajaran dengan menggunakan LK Terstruktur baik pada suasana kelas, pengelolaan kelas, dan interaksi antara widyaiswara dan peserta

diklat berjalan lancar dan suasana sangat kondusif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh Narasumber atau Widyaiswara dalam menggunakan Lembar Kerja (LK) Terstruktur untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta diklat pada mata diklat Cara membuat Kompetensi dan Indikator dan mata diklat Perencanaan Pembelajaran, yaitu:

- a. Narasumber atau widyaiswara harus lebih memperhatikan kegiatan peserta diklat pada saat berdiskusi agar peserta diklat dapat berperan aktif dan fokus terhadap pembelajaran dengan tugas yang diberikan.
- b. Dapat mengelola kelas yang baik agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat maksimal dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrias Harefa. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ariesandi Setyono. 2007. *Mathemagics Cara Belajar Jenius Bahasa Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bell, Frederick H. 1981. *Teaching and Learning Mathematics*. USA: University of Pittsburgh.

- Chapman. 1972. *The Process of Learning Mathematics*. Canada: Pergamon Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Dhesiana. 2009. *Kemandirian Dalam Belajar*. <http://dhesiana.wordpress.com/2009/01/06/kemandirian-dalam-belajar/> diakses pada tanggal 25 Februari 2009.
- Esti Wuryastuti. 2008. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Bahasa Inggris Peserta diklat SMP N 1 Minggir Melalui Penerapan Problem Based Learning*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erman Suherman. dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris Kontemporer*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harfield, Merry M. 2003. *Mathematics Method for Elementary and Middle School Teachers*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Harliana. 1998. *Faktor-Faktor Motivasi*. <http://www.umb.ac.id/journal/faktorfaktormotivasi/belajar-journal.kopujadi.pdf/> diakses pada tanggal 22 Juni 2010.
- Haris Mudjiman. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Hiemstra. 1994. *Self-Directed Learning*. In T. Husen & T. N. Postlewaite (Eds), *The International Encyclopedia of Education* (second edition) Oxford: Pergamon Press. <http://home.twcny.rr.com/hiemstra/sdlhdbk.html> diakses pada tanggal 21 April 2010.
- Ikapi. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Widyaiswara, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmaja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Song and Hill. 2007. *A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments*. *Journal of Interactive Online Learning*, Volume 6, Number 1. University of Georgia.
- Sri Rumini. dkk. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.

- Sudjatmiko dan Lili Nurlaili. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Safrudin Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukayati. 2003. *Media Diklat metodologi pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Widyaiswara PPPG) Bahasa Inggris Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- [http://www.duniawidyaiswara.com/doc/Bahasalnggris/SD/Media Pembelajaran.pdf/](http://www.duniawidyaiswara.com/doc/Bahasalnggris/SD/Media%20Pembelajaran.pdf) diakses pada tanggal 6 Maret 2010.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.